



ANALISIS PEMAHAMAN SISWA KELAS 5 SD MUHAMADDIYAH 22 GALANG TERHADAP PECAHAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

ANALYSIS OF STUDENTS' UNDERSTANDING OF GRADE 5 OF SD MUHAMADDIYAH 22 GALANG TOWARDS FRACTIONS IN LEARNING MATHEMATICS

Doni¹, Ehipanias Sembiring², M. L. Sihite³, Namira Aulia⁴, N. E. Silitonga⁵, U. S. Harahap⁶

Universitas Negeri Medan

Email: namiraaulia.1242411011@mhs.unimed.ac.id

Article Info

Received : 07-03-2025

Revised : 09-03-2025

Accepted : 11-03-2025

Published: 13-03-2025

Abstract

This study aims to analyze the understanding of fifth-grade students at SD Muhammadiyah 22 Galang regarding fraction concepts in mathematics learning. Utilizing a quantitative method, the research involved 20 students as the population. The analysis results indicated that 60% of the students achieved the Minimum Competency Criteria (KKM) in mastering fraction concepts. However, 40% of the students still faced difficulties, particularly in understanding the foundational concepts underlying fractions. Several factors affecting students' understanding include a lack of mastery of prerequisite concepts and a learning approach that still focuses on memorizing formulas. This study recommends the use of varied learning media and additional practice to enhance students' understanding of fraction concepts, with the hope that students can achieve KKM more effectively.

Keywords: *understanding of concepts, mathematical, fraction material*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 22 Galang terhadap materi pecahan dalam pembelajaran matematika. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini melibatkan 20 siswa sebagai populasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa 60% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam penguasaan konsep pecahan. Namun, masih terdapat 40% siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam memahami konsep dasar yang mendasari pecahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa antara lain kurangnya penguasaan konsep prasyarat dan pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan rumus. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media pembelajaran yang variatif dan latihan tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan, sehingga diharapkan siswa dapat mencapai KKM dengan lebih baik.

Kata kunci: *pemahaman konsep, matematis, materi pecahan*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan sekolah pertama yang mendapatkan tumpuan besar dan harapan untuk dapat membekali konsep dasar bagi anak. Oleh karena itu, hendaknya ada korelasi antara harapan masyarakat dan tujuan pendidikan dasar. “Tujuan umum pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2006, hlm. 9). Untuk mewujudkan tujuan umum pendidikan dasar tersebut dapat ditempuh melalui mata pelajaran yang diajarkan setiap hari dalam proses pembelajaran. Kelompok mata pelajaran yang dipelajari di



sekolah dasar berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1) adalah bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: 1) agama dan akhlak mulia; 2) kewarganegaraan dan kepribadian; 3) ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) estetika; 5) jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Pemahaman diartikan dari kata understanding (Sumarmo, 1987). Derajat pemahaman ditentukan oleh tingkat keterkaitan suatu gagasan, prosedur atau fakta matematika dipahami secara menyeluruh jika hal-hal tersebut membentuk jaringan dengan keterkaitan yang tinggi. Dan konsep diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek (Depdiknas, 2003: 18). Menurut Duffin & Simpson (2000) pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. Contohnya pada saat siswa belajar geometri pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung (BRSL) maka siswa mampu menyatakan ulang definisi dari tabung, unsur- unsur Tabung, definisi kerucut dan unsur-unsur Kerucut., definisi bola. Jika siswa diberi pertanyaan “Sebutkan ciri khas dari BRSL?”, maka siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, contohnya dalam kehidupan sehari-hari jika seorang siswa berniat untuk memberi temannya hadiah ULTAH berupa celengan kaleng yang telah dilapisi suatu bahan kain, kalengnya telah tersedia di rumah tetapi bahan kainnya harus dibeli. Siswa tersebut harus memikirkan berapa meter bahan kain yang harus dibelinya? Berapa uang yang harus dimiliki untuk membeli bahan kain? Untuk memikirkan berapa bahan kain yang harus dibelinya berarti siswa tersebut telah mengetahui konsep luas permukaan kaleng yang akan dilapisinya dan konsep aritmatika social. Dan (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.

Sejalan dengan hal di atas (Depdiknas, 2003: 2) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Skemp dan Pollatsek (dalam Sumarmo, 1987: 24) terdapat dua jenis pemahaman konsep, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman rasional. Pemahaman instrumental dapat diartikan sebagai pemahaman atas konsep yang saling terpisah dan hanya rumus yang dihafal dalam melakukan perhitungan sederhana, sedangkan pemahaman rasional termuat satu skema atau struktur yang dapat digunakan pada penyelesaian masalah yang lebih luas. Suatu ide, fakta, atau prosedur matematika dapat dipahami sepenuhnya jika dikaitkan dengan jaringan dari sejumlah kekuatan koneksi.

NCTM (1989) merinci indikator pemahaman matematis yaitu: 1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan; 2) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh; 3) Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep; 4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya; 5) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep; 6) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep; 7) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep. Siswa dikatakan



memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis apabila siswa tersebut memenuhi indikator yang telah ditentukan. Indikator-indikator tersebut diimplementasikan pada soal yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur kemampuan yang dimiliki masing-masing. Berdasarkan observasi ditemukan 10 dari 20 siswa masih menjawab soal pemahaman konsep pada materi pecahan dengan salah. Hal ini terjadi karena pemahaman konsep matematis siswa yang kurang. Salah satu sebabnya dikarenakan siswa belum memiliki konsep prasyarat untuk mengerjakan materi pecahan. Adapun konsep prasyarat tersebut diantaranya adalah pemahaman konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan konsep FPB dan KPK.

Siswa sekolah dasar umumnya berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman, 2008, hlm. 1) “mereka berada pada fase operasional konkrit. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkrit.” Pada tahap operasi konkrit ini dalam proses pembelajaran matematika, masih belum mampu menguasai simbol verbal, jadi dalam proses pembelajaran matematika yang abstrak siswa memerlukan alat bantu berupa media atau benda manipulatif yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru. Siswa sebaiknya dihadapkan dengan masalah-masalah konkrit, dengan kata lain dalam pembelajaran siswa membutuhkan pendekatan yang khusus yang dapat menyajikan masalah-masalah konkrit, terutama dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dasar. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dengan kemampuan berpikir, logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. Sedangkan kenyataan di lapangan Pembelajaran matematika masih menekankan pada penghafalan rumus dan menghitung (Setyabukti dalam Handayani, 2015:14). Pembelajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi telah banyak memberikan kontribusi yang mendasar bagi perkembangan dan kemajuan intelegensi siswa (Sipayung, 2018: 402). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang hendak dicapai, kemampuan pemahaman konsep menjadi kompetensi yang esensial dan merupakan visi dari belajar matematika (Gardenia, 2016: 110). Ruang lingkup matematika SD ada tiga yaitu bilangan (bilangan cacah, bulat, prima, pecahan, kelipatan dan faktor, pangkat dan akar sederhana), geometri dan pengukuran (bangun datar dan bangun ruang, hubungan antar garis, pengukuran (berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, dan debit, letak dan koordinat suatu benda), serta statistika (menyajikan dan menafsirkan data tunggal) dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika sebagaimana Adjie dan Maulana (2006, hlm. 42) menyatakan beberapa tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut: a) melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsistensi; b) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; c) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; d) mengembangkan kemampuan



menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Pecahan merupakan materi yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar terutama di kelas IV. Melalui penguasaan materi pecahan, siswa akan memiliki kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir logis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Bayuni, 2021; Primasari et al., 2021). Namun kenyataannya, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi pecahan. Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwa pecahan adalah salah satu dari aspek-aspek yang paling sulit untuk dipahami dan diajarkan, dan pecahan mendominasi bagian dari Kurikulum Nasional Dasar. Siswa menghadapi kesulitan besar dalam mempelajari pecahan yang, sebagian besar, menghambat pengetahuan intuitif mereka (Agnesti & Amelia, 2021; Singh et al., 2021). Kesulitan siswa tersebut berkaitan dengan tidakmampuan siswa dalam membuat model matematika yang berkaitan dengan lambang pecahan karena siswa kurang memahami konsep pembilang dan penyebut serta kurang memahami unsur yang diketahui dan penyampaian konsep pecahan langsung ke contoh abstrak (Musdhalifah et al., 2013; N. Y. Pratiwi & Hidayat, 2020). Hal lain yang membuat pecahan sulit dikuasai oleh siswa adalah karena keabstrakan konsep tersebut (D. S. E. Pratiwi et al., 2019; Rohmah, 2019). Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep pecahan yaitu ditemukan 10 dari 20 siswa masih menjawab soal pemahaman konsep pada materi pecahan dengan salah. Hal ini terjadi karena pemahaman konsep matematis siswa yang kurang (Unaenah et al., 2020; Wijaya, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa kelas IV terhadap materi pecahan, diperoleh informasi bahwa memang betul siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pecahan terutama pada materi konsep awal pecahan. Kesulitan siswa dalam memahami konsep awal pecahan tersebut merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan. Karena masalah ini akan jadi penyebab timbulnya masalah baru. Terhambatnya pembelajaran disebabkan karena siswa tidak menguasai materi konsep awal pada pecahan (Z. H. Putra et al., 2020; Unaenah et al., 2020). Setelah ditela'ah lebih jauh, lah satu materi konsep awal pecahan yang sulit dikuasai oleh siswa sub bab mengurutkan pecahan. Hal ini dikuatkan dengan sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100% jumlah siswa, "kesalahan dalam mengurutkan pecahan dengan tingkat kesalahan sebanyak 53,12%" (D. S. E. Pratiwi et al., 2019).

Karso (2013: 7.4) berpendapat bahwa pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut di mana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk $\frac{a}{b}$ juga dapat diartikan $a : b$ (a dibagi b) (h.7.4). Dari pendapat Karso yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pecahan adalah bilangan yang melambangkan perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Dengan kata lain suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bagian tersebut dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar suatu pecahan. Definisi lain diungkapkan oleh Heruman (2017:43) yang menyatakan bahwa pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dari pendapat Heruman yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pecahan adalah suatu bilangan yang jika diilustrasikan ke dalam gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.



Ampomas (2003) bilangan pecahan adalah bilangan rasional yang dinyatakan dalam bentuk $X = \frac{a}{b}$, dengan a bilangan bulat dan b bilangan asli, dimana a tidak habis dibagi b . a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut (Sumarmo, 2013, h.3). Dari pendapat Tampomas yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pendapat Tampomas hampir sama dengan pendapat Karso dan Heruman di mana bilangan pecahan adalah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut. Pada bentuk bilangan ini, pembilang dibaca terlebih dahulu baru disusul dengan penyebut. Ketika menyebutkan suatu bilangan pecahan, diantara pembilang dan penyebut harus disisipkan kata "per". Misalkan untuk bilangan $\frac{3}{5}$, maka kita dapat menyebutnya dengan "tiga perlima" begitu juga dengan bilangan $\frac{1}{4}$, kalian bisa membacanya "satu per empat" atau "seperempat". Apabila ada bilangan pecahan yang memiliki nilai sama atau nilainya tetap ketika pembilang dan penyebutnya dikalikan atau dibagi dengan sebuah bilangan bukan nol maka bilangan pecahan tersebut disebut dengan pecahan senilai. Berdasarkan pengertian para ahli di atas tentang pecahan maka dapat disimpulkan bahwa pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut di mana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk $\frac{a}{b}$ juga dapat diartikan $a : b$ (a dibagi b) di mana a tidak habis dibagi b .

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 22 Galang terhadap materi pecahan dalam pembelajaran matematika? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 22 Galang terhadap materi pecahan dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 22 Galang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah 22 Galang yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menerapkan metode analisis kualitatif. Analisis dilakukan terhadap hasil pengumpulan data berupa kuisioner yang dibagikan kepada siswa dalam menyelesaikan soal pecahan.

Pada penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, wawancara dan metode dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui matematika nilai siswa prestasi belajar dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh daftar nama siswa kelas V SD Muhammadiyah 22 Galang. Soal tes sebelum diberikan kepada siswa dilakukan uji validitas isi, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda, dan uji reliabilitas.

Pada tahap pengumpulan data ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengunjungi sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian.
2. Kepala sekolah menyerahkan siswanya kepada peneliti untuk pengaturan selanjutnya, sambil tetap mendampingi peneliti. Demikian pula guru kelas yang bertindak sebagai pembantu peneliti. Dengan demikian tidak banyak dijumpai kesulitan dalam pelaksanaan pengumpulan data.
3. Penyampaian beberapa penjelasan yang perlu kepada siswa sehubungan dengan pelaksanaan tes, serta angket yang diberikan.



4. Pengaturan dan pengawasan selama tes berlangsung dilakukan sedemikian rupa, sehingga memperkecil kemungkinan adanya kerjasama antara seorang siswa dengan siswa lainnya.
5. Pada waktu 45 menit pertama, diberikan tes penguasaan konsep pecahan kepada siswa.
6. Pada hari Sabtu tanggal 08 Maret 2025 diberikan angket tentang faktor kesulitan belajar konsep terhadap 20 siswa yang tingkat penguasaannya dibawah 60 %.

Analisis yang digunakan untuk data kuantitatif adalah analisis data dengan menggunakan persentase (%). Cara penghitungan persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = B/JS \times 100\%$$

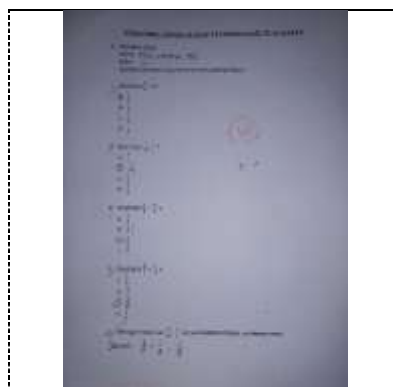
Keterangan:

P = persentase siswa

JS = jumlah siswa keseluruhan dalam satu kelas

B = jumlah siswa yang mendapat nilai tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Gambar Kuisisioner

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2025. Pada penelitian ini peneliti memberikan tes dengan kuesioner berupa pertanyaan pilihan berganda untuk mengetahui kemampuan siswa dalam operasi hitung pecahan. Dengan responden 20 orang siswa. Data yang diperoleh menggunakan instrument kuesioner dengan 4 pertanyaan berganda dan 1 pertanyaan essay terhadap siswa kelas V. Pengisian instrument kuesioner diberikan kepada siswa dimana setiap pertanyaan berisi pertanyaan pecahan terhadap pembelajaran matematika mendeskripsikan pemahaman siswa berkaitan dengan materi pecahan.

Setelah peneliti memberikan kuesioner kepada siswa, maka ditemukan hasil dari tes yang dijabarkan pada tabel berikut ini:



Table 1. Hasil Tes Kuisioner dari 20 Orang Siswa

Nilai Siswa	Jumlah Siswa di Kelas(%)
100	10%
80	50%
60	20%
20	20%

Tabel 1 menunjukkan hasil tes kuisioner siswa yang dilakukan di SD Muhammadiyah 22 Galang. Hasil tes yang diberikan pada soal pilihan berganda berjumlah 4 soal dan 1 soal essay materi pecahan menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa cukup baik. 60% siswa kelas V SD Muhammadiyah 22 Galang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terdapat 12 dari 20 siswa yang mampu mencapai KKM. Hal ini disebabkan kemampuan prasyarat yang telah dimiliki siswa. Kemampuan prasyarat sangat penting sebagaimana pendapat Hudojo (2003, hlm. 69) "bahwa di dalam konsep matematika bila konsep A dan konsep B mendasari konsep C, maka konsep C tidak mungkin dipelajari sebelum konsep A dan B terlebih dahulu. Demikian pula konsep D baru dapat dipelajari bila konsep C sudah dipahami, demikian seterusnya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi proses pembelajaran matematika di kelas. Dengan 60% siswa mencapai KKM, terlihat bahwa metode pengajaran yang diterapkan cukup efektif, namun masih perlu adanya evaluasi dan perbaikan. Untuk siswa yang belum mencapai KKM, intervensi tambahan seperti remedi atau pengajaran tambahan dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Salah satu penyebab siswa yang belum mencapai KKM, dapat disebabkan oleh siswa yang kurang menguasai konsep pengoperasian materi pecahan. Selain itu siswa belum dapat mengembangkan syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan soal karena siswa masih terpaku pada rumus hafalan. Siswa hanya meniru cara penyelesaian yang diberikan oleh guru dan kesulitan apabila menemukan soal yang penyelesaiannya berbeda. Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan, penelitian ini menyarankan beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh guru. Rekomendasi ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memperkuat dasar pemahaman mereka dalam matematika, sehingga siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan lebih efektif. Berikut adalah beberapa langkah strategis yang direkomendasikan:

1. Menekankan Penguasaan Konsep Dasar

Sebelum memperkenalkan konsep pecahan yang lebih kompleks, sangat penting bagi guru untuk memastikan bahwa siswa telah menguasai konsep dasar yang mendasarinya. Konsep dasar ini mencakup pemahaman tentang angka, operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), serta hubungan antara bilangan bulat dan pecahan. Dengan memiliki dasar yang kuat, siswa akan lebih mudah memahami bagaimana pecahan berfungsi dalam konteks yang lebih luas. Sebagai contoh, sebelum siswa belajar tentang pecahan, guru dapat memberikan latihan yang berfokus pada operasi dasar, seperti menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat bagaimana operasi dasar ini berhubungan dengan pecahan. Misalnya, menjelaskan bahwa $\frac{1}{2}$ ditambahkan dengan $\frac{1}{2}$ sama dengan 1, yang merupakan hasil dari operasi dasar penjumlahan.



Dengan demikian, penguasaan konsep dasar menjadi fondasi yang kokoh untuk memahami materi yang lebih kompleks.

2. Menggunakan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang variatif sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih konkret. Alat bantu visual, seperti diagram lingkaran, grafik, atau manipulatif fisik (misalnya, kertas pecahan atau blok pecahan), dapat memudahkan siswa dalam memahami bagaimana pecahan dibentuk dan diinterpretasikan. Contohnya, dengan menggunakan diagram lingkaran, siswa dapat melihat bagaimana satu keseluruhan dibagi menjadi beberapa bagian (misalnya, $\frac{1}{4}$ dari lingkaran). Ini membantu siswa untuk benar-benar menginternalisasi apa yang dimaksud dengan "seperempat" dalam konteks visual. Selain itu, manipulatif fisik memungkinkan siswa untuk secara langsung mengalami pembagian dan penggabungan pecahan, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep tersebut melalui pengalaman praktis.

3. Memberikan Latihan Tambahan

Latihan tambahan yang bervariasi sangat penting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pecahan. Dengan menyediakan berbagai jenis soal—mulai dari soal pilihan ganda, soal isian, hingga soal esai yang meminta siswa menjelaskan langkah-langkah penyelesaian—guru dapat membantu siswa mengasah pemahaman mereka dari berbagai sudut pandang. Latihan tambahan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menghitung, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Sebagai contoh, guru dapat memberikan latihan yang meminta siswa untuk mengurutkan pecahan dari yang terkecil hingga terbesar, atau meminta mereka untuk menerapkan konsep pecahan dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti membagi makanan atau merencanakan kegiatan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berlatih menghitung, tetapi juga belajar untuk mengaitkan pecahan dengan konteks nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis pemahaman siswa kelas V SD Muhammadiyah 22 Galang terhadap materi pecahan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari kuesioner yang diberikan kepada 20 siswa, ditemukan bahwa 60% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun demikian, terdapat 40% siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, terutama dalam hal pengoperasian dan penerapan konsep tersebut. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pecahan dipengaruhi oleh kemampuan prasyarat yang dimiliki. Siswa yang belum menguasai konsep dasar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, cenderung kesulitan dalam belajar pecahan. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan meliputi penekanan penguasaan konsep dasar, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta penyediaan latihan tambahan yang beragam. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan dapat meningkat, sehingga mereka dapat mencapai KKM dengan lebih efektif. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar pecahan dan perlunya strategi pengajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman matematis mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, N. F., & Andong, A. (2022). Kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(1), 1-12.
- Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & Christy, C. (2021). Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Pecahan. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 90-101.
- Buyung, B., & Sumarli, S. (2021). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kemampuan pemecahan masalah. *Variabel*, 4(2), 61-66.
- Hernadi, J. (2008). Metoda pembuktian dalam matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-13.
- Huda, M., & Mutia, M. (2017). Mengenal matematika dalam perspektif islam. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182.
- Indriani, A. (2018). Penggunaan blok pecahan pada materi pecahan sekolah dasar. *JIPMat*, 3(1).
- Kuwayyis, D., Listyorin, T., & Supriyati, E. (2023). Game Edukasi Matematika Bilangan Pecahan Berbasis Android untuk Siswa Kelas 5 SD. *JIEET (Journal of Information Engineering and Educational Technology)*, 7(1), 16-21.
- Lisnani, Lisnani. "Pemahaman Konsep Awal Calon Guru Sekolah Dasar Tentang Pecahan." *Mosharafa*, jilid. 8, tidak. 1, 2019, hlm. 61-70, doi: 10.31980/mosharafa.v8i1.388 .
- Made, S. I. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan siswa sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144-155
- Nabila, C., Utami, R., Ayu, R., & Ngazizah, N. (2025). PENGGUNAAN MEDIA POWERPOINT INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MATERI POLA GAMBAR DAN POLA BILANGAN PADA KELAS 4 SD. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1787-1798.
- Prabawanto, H. S., & Mandiri, B. B. (2019). Pembelajaran Bilangan Pecahan. Dalam *Bilang Pecahan*. pdf, diakses, 15.
- Pratiwi, D. T., & Alyani, F. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD pada materi pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 136-142.
- Rahayu, T. G., Herman, T., & Prawiyogi, A. G. (2022). Teori dan Teknologi Materi Pecahan pada Buku Teks Matematika Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 321-332.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10.
- Unaenah, E., & Sumantri, M. S. (2019). Analisis pemahaman konsep matematis siswa kelas 5 sekolah dasar pada materi pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106-111.